

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi memiliki definisi dan deskripsi yang sangat beragam. Menurut Sajogyo (1985), pembangunan merupakan suatu proses yang menggambarkan adanya pengembangan, baik dari proses pertumbuhan maupun perubahan dalam kehidupan bersama (organisasi) sosial dan budaya.

Siagian (1994), memberikan pengertian lain, pembangunan merupakan suatu upaya atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang dan disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Sedangkan Kartasasmita (1994), memberikan pengertian pembangunan yang lebih sederhana, yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana”.

Todaro (1994), mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai klasifikasi dan nilai-nilai pokok dari pembangunan yaitu:

- 1) Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*).
- 2) Masyarakat lebih variatif dalam memilih.

3) Meningkatkan harga diri masyarakat (*selfesteem*).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Suryana (2000), kemampuan masyarakat dalam jangka panjang berdasarkan kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukan. Terdapat tiga komponen dalam definisi menurut Suryana tersebut. Pertama adalah kemampuan dalam menyediakan barang, meningkatnya kemampuan tersebut merupakan *output* dari manifestasi pertumbuhan ekonomi. Kedua, kemajuan teknologi merupakan faktor pertumbuhan ekonomi yang turut menyumbang kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, penggunaan teknologi yang tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sukirno (1994) menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk

kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Sistem sosial dan sikap masyarakat akan menentukan sejauh mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

d. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi memiliki teori yang beragam, antara lain sebagai berikut:

1) Teori Ekonomi Klasik

Teori ekonomi klasik menjelaskan bahwa peranan modal amat begitu penting bagi pembangunan ekonomi. Pemanfaatan modal tersebut ditekankan untuk meningkatkan penawaran sehingga dapat meningkatkan permintaan yang tinggi. Akan tetapi dalam praktiknya, meningkatnya penawaran tidak selalu selaras dengan

meningkatnya permintaan sehingga mengakibatkan tingkat produksi yang berlebih, pengangguran, dan deflasi.

2) Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dapat memperhitungkan adanya kenyataan bahwa di dalam suatu kelompok industri berkemungkinan terdapat kelompok industri yang menghasilkan komoditi yang dapat diekspor dan sebagian barang lainnya dijual ke pasar lokal. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan sebagai dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian lainnya (Ambradi dan Socia, 2002).

Terdapat beragam metode yang dapat digunakan untuk memilih kegiatan yang dapat dijadikan sektor basis dan non basis. Budhiharsono (2001), menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk memilih kegiatan basis dan non basis, yaitu:

3) Metode Pengukuran Langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan cara survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dalam praktiknya metode ini terdapat beberapa kelemahan antara lain; menguras biaya, waktu, dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat akan risiko tersebut, maka sebagian besar para ekonom wilayah lebih memilih menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

4) Metode Pengukuran Tidak Langsung

Metode pengukuran tidak langsung terdiri dari:

- a. Metode dilakukan melalui pendekatan asumsi, yakni pendekatan berdasarkan kondisi di wilayah tersebut dengan data-data yang telah tersedia (data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan kegiatan basis dan non basis.
- b. Metode *Location Quotient* metode ini digunakan dengan cara membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama di wilayah atasnya. Dalam metode ini asumsi yang digunakan adalah produktivitas rata-rata atau konsumsi rata-rata antar wilayah yang sama. Metode ini memiliki beberapa kebaikan diantaranya ialah dapat memperhitungkan penjualan barang-barang antara tidak mahal biayanya dan mudah diterapkan.
- c. Metode campuran merupakan penggabungan antara metode asumsi dengan metode *Location Quotient*.
- d. Metode kebutuhan minimum melibatkan sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional bukan dari distribusi rata-rata.

5) Teori Lokasi

Ketepatan dalam pemilihan lokasi merupakan langkah yang harus diperhatikan karena dapat memengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi kualitas suatu lokasi seperti upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, pendidikan, komunikasi, pelatihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawab serta sanitasi. Akan tetapi dalam teori ini memiliki suatu kelemahan yaitu pengaruh teknologi dan komunikasi modern yang memiliki andil dalam mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu.

6) Teori Tempat Sentral

Dalam teori tempat sentral memiliki anggapan bahwa ada seperti hirarki tempat yang memiliki dukungan dari sejumlah tempat yang menyediakan sumberdaya industri dan bahan baku. Teori ini biasanya diaplikasikan dalam pembangunan daerah, baik di daerah perkotaan ataupun pedesaan.

7) Teori Kausasi Kumulatif

Semakin buruknya kondisi daerah-daerah di sekitar kota menunjukkan konsep dasar yang mirip teori kausasi kumulatif. Maksudnya, kekuatan pasar lebih cenderung memperlebar jarak kesenjangan daerah-daerah tersebut. Suatu daerah yang sudah dikatakan maju akan mengalami sebuah akumulasi keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

8) Teori Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori ini merupakan suatu model pembangunan ekonomi yang dipergunakan oleh mayoritas masyarakat atau dalam pengaplikasiannya teori ini lebih dikenal dengan teori daya tarik industri. Dalam teori ini didasari dengan teori ekonomi yang mempunyai anggapan bahwa suatu masyarakat mampu memperbaiki posisi pasar terhadap industrialisasi melalui instrumen pemberian subsidi dan insentif.

4. Perencanaan Pembangunan Ekonoomi Daerah

Definisi perencanaan pembangunan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Conyers & Hill, 1994). Menurut Kuncoro (2004), perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi dapat dianggap sebagai sebuah perencanaan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggungjawab.

Tujuan perencanaan pembangunan (Hudiyato, 2013) pada dasarnya mengarah kepada terjadinya peningkatan pendapatan perkapita dan perubahan struktur ekonomi. Pada umumnya perubahan struktur ekonomi dapat terjadi ketika adanya perubahan tingkat kontribusi pada setiap lini

sektor. Peningkatan persentase sumbangan dari suatu sektor terhadap total produk atau pendapatan nasional menunjukkan bahwa sektor tersebut semakin berperan dalam mendorong perekonomian. Minimnya perubahan kontribusi dari masing-masing sektor terhadap total pendapatan nasional menunjukkan pembangunan yang terjadi belum efektif dalam mengubah struktur ekonomi.

5. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang patut diperhatikan sebagai landasan perencanaan pembangunan daerah di masa otonomi daerah seperti saat ini, di mana daerah otonom memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah guna mempercepat pembangunan ekonomi daerah.

Menurut Tumenggung (1996), sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang lebih besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Usya (2006), menjelaskan tentang empat kriteria sektor unggulan yaitu:

- a. Sektor tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi.
- b. Sektor tersebut mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi.
- c. Sektor tersebut mempunyai keterkaitan dengan sektor lain yang lebih tinggi baik ke depan maupun kebelakang.
- d. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi.

Sektor unggulan merupakan sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan dapat menciptakan kesejahteraan di suatu daerah antara lain melalui produksi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu identifikasi sektor unggulan begitu penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan strategi pembangunan ekonomi daerah.

6. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto atau disingkat dengan PDRB merupakan angka akumulasi dari barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah yang pada umumnya dalam periode satu tahun. Perhitungan PDRB dapat dikalkulasikan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB harga berlaku adalah nilai suatu barang/konsumsi rata-rata antar wilayah yang sama, sedangkan PDRB harga konstan merupakan nilai dari suatu barang dan jasa yang dikalkulasikan dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai acuan atau tahun

dasar. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan data PDRB juga dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisikan rangkuman penelitian yang melatarbelakangi penulis dalam menyusun penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu secara lengkap sebagai berikut:

Basuki dan Gayatri (2009), meneliti tentang Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir, menggunakan metode analisis MRP, *Shift Share*, LQ, *Overlay*, dan *Klassen Typology*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan menunjukkan sektor yang paling dominan tetapi memiliki tingkat kontribusi yang kecil. Artinya, sektor ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat menjadi sektor yang dominan. Sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan sektor jasa-jasa menunjukkan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang kecil akan tetapi memiliki tingkat kontribusi yang besar. Hal ini memungkinkan sektor tersebut sedang mengalami penurunan yang salah satunya disebabkan oleh kurang tersedianya lapangan kerja. Empat sektor lain yakni, sektor pertambangan dan penggalan; sektor listrik; gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan

sektor yang tidak potensial jika dilihat dari segi pertumbuhan ataupun kontribusi.

Yunan (2011), meneliti tentang Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis LQ, *Shift Share* dan Tipologi Sektoral. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang paling dominan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Amalia (2012), meneliti tentang Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sektor keuangan dan jasa menjadi sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Novita (2013), meneliti tentang Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Model analisis yang digunakan yakni, analisis *Location Quotient*, *Shift Share* dan *Klassen Typology*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor bangunan merupakan sektor yang memenuhi kriteria analisis di atas yaitu menunjukkan angka yang positif dan dapat dijadikan sektor unggulan.

Trisanto (2013), meneliti tentang Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar. Model analisis yang digunakan yakni, analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Hasil dari

analisis menggunakan model analisis di atas menunjukkan hasil bahwa sektor listrik, gas dan air bersih, serta sektor bangunan/konstruksi termasuk sektor basis dan kompetitif yang dapat dijadikan sektor unggulan di Kota Blitar.

Firmansyah (2013), menganalisis tentang Penentu Sektor Unggulan Perekonomian dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Shift Share* terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang). Hasil penelitian dengan menggunakan kedua model analisis di atas menyebutkan bahwa struktur ekonomi Kota Malang mengalami pergeseran dari struktur industri ke struktur ekonomi yang bersifat pelayanan seperti perdagangan, hotel, restoran, jasa-jasa, serta pengangkutan dan komunikasi. Hal ini terjadi karena seiring dengan pertumbuhan Kota Malang sebagai pusat bisnis, kota pendidikan, dan pariwisata. Pergeseran ini juga diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor industri pengolahan ke sektor perdagangan, hotel dan jasa-jasa.

Setyaningrum (2014), dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni, analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* untuk menentukan sektor ekonomi potensial di Kabupaten Kudus. Hasil analisis dengan menggunakan kedua model analisis di atas menyimpulkan bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan, serta sektor hotel dan restoran adalah sektor potensial dan dapat dijadikan sektor basis.

Kurniawan (2014), menganalisis tentang penentu sektor unggulan dan ekonomi wilayah dengan menggunakan model analisis *Location Quotient*

(*LQ*) dan SWOT. Dalam perekonomian daerah sektor unggulan menentukan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, selain berasal dari sektor yang bersangkutan juga sektor lain yang terkait. Tingginya tingkat kegiatan sektor di masing-masing wilayah maka akan meningkatkan tingkat pendapatan ke dalam wilayah, sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dari hasil sektor tersebut. Sedangkan hal yang terjadi pada sektor lain adalah meningkatnya permintaan tersebut juga akan meningkatkan volume kegiatan dan selanjutnya secara simultan akan meningkatkan pendapatan wilayah.

Mariska (2015), dalam penelitian ini penulis menganalisis penentu sektor unggulan daerah dan strategi pengembangannya. Dalam penelitian ini menganalisis dengan menggunakan model analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) serta *Klassen Typology* dan SWOT. Hasil penelitian model analisis MRP dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan yang tinggi dibandingkan sektor yang lain. Hasil penelitian model analisis *Shift Share* sektor yang memiliki potensi adalah sektor transportasi dan perdagangan karena berkontribusi besar dalam PDRB. Hasil dari model analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan perdagangan, serta sektor informasi dan komunikasi dan sektor *real estate* merupakan enam sektor basis. Hasil dari model analisis *Overlay* menunjukkan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar

ialah sektor transportasi dan pergudangan. Model *Klassen Typology* menunjukkan hasil bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor maju. Hasil penelitian dengan model analisis SWOT menunjukkan strategi kebijakan pembangunan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar serta meningkatkan sarana dan prasarana publik serta meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

Mubarrok (2016), dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan dengan menggunakan model analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Shift Share*, analisis *Location Quotient*, analisis *Overlay*, analisis *Klassen Typology* dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan enam model analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu memerlukan strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan melalui peningkatan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan, meningkatkan sarana dan prasarana publik serta meningkatkan daya saing perekonomian daerah.